

Komunikasi Lintas Budaya dalam Islam

Baharuddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

bahar@unram.ac.id

Asbtract

The background of this paper is the human condition as a creature that cannot stand alone and cannot be separated from connection and communication between each other to strengthen themselves and their community. This paper is aimed at looking at the problem of business relations or 'muamalah' that have the function of communication which is not purely from human thought, but because of the guidance of God who created the human beings. Humans cannot simply be released to develop according to their own thoughts. There are limitations and rules provided by God as a fence so as not to get out of the fitrah (nature) of the creation. Withihn the social theories that developed a lot since ancient times in both western and eastern countries, this paper discusses how God plays a role in communication of human being with others and even with all the universe. This role is explored and researched through His words which were revealed to His messengers to be conveyed to all mankind.

Keywords: communication, culture, Islam, community, conflict

Intisari

Tulisan ini dilatar-belakangi oleh keadaan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, yang tidak terlepas dari koneksi dan komunikasi antar-sesama untuk memperkokoh diri dan komunitas. Tulisan ini ditujukan untuk melihat masalah hubungan bisnis atau muamalah yang memiliki fungsi komunikasi tersebut yang tidak murni dari pemikiran manusia, tetapi karena adanya petunjuk Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri. Manusia tidak dapat dilepas begitu saja untuk berkembang sesuai dengan pemikirannya sendiri. Ada batas-batas yang diberikan Tuhan sebagai pagar agar tidak keluar dari fitrah penciptaanya. Dengan menggunakan kajian teori sosial yang banyak berkembang sejak dahulu sampai sekarang baik di negara barat maupun timur, tulisan ini membahas bagaimana Tuhan berperan komunikasi dengan sesama dan bahkan dengan alam semesta. Peran tersebut digali dan diteliti melalui firman-Nya yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia.

Kata kunci: komunikasi, budaya, Islam, masyarakat, konflik

Pendahuluan

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan lalu Kami sebarluaskan kalian dalam berbagai suku dan bangsa yang berbeda dengan tujuan agar kalian saling kenal-mengenal antara yang satu dengan yang lainnya.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah mereka yang paling bertakwa kepada-Ku. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha memberitahu. (QS, 49:13)

Teori dasar sosial kemasyarakatan (Jurdi, 2010; Mukhlisin & Suhendri, 2017; Sihotang, 2012) menyatakan bahwa manusia, siapapun dia, tidak bisa hidup sendirian. Manusia harus hidup dalam lingkungan masyarakat yang bisa membesarkannya dan mengajarkannya besikap serta menentukan hidupnya. Kehidupan yang memungkinkan masyarakat tersebut memiliki budaya yang berkelanjutan dengan identitasnya yang jelas sehingga dapat dikenali oleh kelompok masyarakat lain dari satu pecahan genetik maupun yang sama sekali jauh.

Itulah inti dari penciptaan manusia oleh Tuhan dalam konsep Al-Qur'an. Kebersukuan dan keberbangsaan yang sengaja diskenarioikan oleh Tuhan tidaklah tanpa makna dan guna. Tidak akan pernah dengan cepat si Wayan itu dikenal orang Bali, bila di Bali tidak ada budaya penamaan yang seperti itu. Demikian pula halnya dengan si Jono yang dari Jawa, pak Raden yang bangsawan, si Andi dari Sulawesi dan sebagainya. Semua itu merupakan penunjuk identitas yang menjadi pertanda akan keberagaman yang disengaja. Kesengajaan yang tidak terjadi secara kebetulan karena menyangkut penciptaan karakter dasar manusia yang tidak mungkin untuk tidak bertegur sapa dengan yang lainnya.

Berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan selainnya merupakan kebutuhan untuk pemuasan diri akan banyak hal mulai dari pemuasan perut sampai hiburan. Tidak pelak lagi di sisi lain, berkomunikasi juga sering menghasilkan pertajaman perbedaan yang kemudian menjadi pemicu peperangan dan saling menghancurkan. Untuk hal itulah kemudian diperlukan komunikasi antar-budaya yang berkualitas dari ukuran nilai etika yang meski satu kelompok dengan lainnya memiliki ukuran yang berbeda. Tapi kemudian permasalahannya terletak pada bagaimana kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bisa harmonis kalau nilai etika yang digunakan berbeda? Dan apa pula yang seharusnya dilakukan bila nilai-nilai itu tidak bisa saling bertemu? Kalaulah seandainya dapat dirumuskan nilai umum dengan mengendorkan keketatan kaidah dari masing-masing kelompok, lalu bagaimana yang satu kelompok menerima nilai kelompok yang lain yang berbeda tersebut?

Permasalahan-permasalahan ini nampaknya rumit untuk dijelaskan. Segudang teori sosial saja mungkin tidak akan cukup untuk memecahkannya. Bukti nyata yang kita saksikan yang membuat kita merasa ngeri adalah kasus WTC 11 September, kasus bom Bali, kerusuhan antar-etnik di berbagai belahan dunia mulai dari bangsa-bangsa Timur Tengah seperti Arab-Israel,

Aria-Yahudi, Croasia-Bosnia di Eropa, sampai kepada kasus Ambon, Sampit, Poso di tanah air Indonesia yang terjadi sejak beberapa dekade yang lalu. Keluarnya Timor Leste dari Indonesia tidak lepas dari komunikasi mampet yang tak terpecahkan dari masa Pemerintahan Presiden Suharto sampai Presiden Habibie. Pada dekade terakhir di saat internet merebak tanpa dapat dibendung dengan informasinya yang simpang siur banyak menyebabkan konflik antar-sesama dan antar-kelompok, bahkan antara pemerintah dengan rakyatnya sendiri, yang kemudian melahirkan primordialisme yang tak tertahankan. Malahan ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih dalam memecahkan hal semacam ini dengan berpegang pada dasar penciptaan manusia yang diberitakan dari wahyu Tuhan pencipta alam raya ini.

Banyak teori sosial lahir sebagai ilmu dan dasar dari pengembangan masyarakat, seperti teori yang pernah digagas oleh (Bellany, 2003) yang menginginkan suatu utopia sosialis mekanis, meski ditentang oleh tokoh sosialis romantis William Moris (1834-1896 M) dengan pendapatnya yang mengedepankan bahwa kepribadian mengorientasikan teori. Pemikiran lain lahir dari Agnes Heller (Cohen, 2019) yang mengusulkan gagasannya yang optimistik meski dengan pertimbangan yang beragam. Ini berbeda dengan ahli teori lain seperti Herbert Marcuse, ahli filsafat, sosiolog Jerman-Amerika yang menyatakan kemustahilan berubahnya dunia.

Pemikiran yang satu bertentangan dengan teori lain yang kemudian saling membantah dan terus melahirkan sesuatu yang mengaku terbaru dan paling tepat untuk diterapkan pada masyarakat. Demikian dan terus menerus terjadi perubahan dalam teori terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Hal ini kemudian membuat bingung semua orang untuk menentukan dan memilih yang sejatinya paling tepat untuk suatu masyarakat. Kebingungan yang kemudian melahirkan teori majemuk yang banyak dianut sebagai teori relativitas yang membuat orang untuk selalu ragu dalam menentukan pilihan dan takut mengambil keputusan. Tampaknya ini sudah dianggap merupakan karakter zaman.

Setelah perkembangan dunia tidak lagi dapat diukur dengan sesuatu yang tepat karena relativitas itu, maka kemudian lahir pemikiran yang mereka anggap sebagai gagasan postmodern. Yang namanya modern saja sudah dianggap canggih, lalu seperti apa yang disebut dengan postmodern itu? Bingung dengan isi dari istilah yang *over* tersebut, lagi-lagi kemudian muncul gagasan *back to nature* dan yang sejenisnya. Akhirnya, paling-paling teori dasar itulah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia bahwa manusia memang harus berbeda antara yang satu dengan yang lainnya agar bisa saling melengkapi, saling kenal-mengenal, saling

bertoleransi dalam batas yang sewajarnya. Kelompok yang satu harus bisa bertenggang rasa dan saling menahan diri untuk tidak selalu tinggi hati dan jual mahal dalam bersikap. Yang paling mulia adalah yang paling takut dan dekat dengan Tuhan. Ketika dekat dengan Tuhan maka kasih sayang akan tumbuh dan disebarakan untuk seluruh alam, bukan hanya untuk manusia semata. Itulah makna dari firman Tuhan dalam kutipan di awal makalah ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan kajian melalui penjelasan dari buku dan kitab-kitab klasik sebagai tafsiran yang dipercaya dalam menginterpretasikan maksud dari wahyu Tuhan untuk manusia. Nickels & Davis (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memerlukan banyak hal terkait dengan data, termasuk pengumpulannya melalui wawancara, atau observasi, dan kelengkapan bacaan di perpustakaan sampai pada validasi dan perbandingan antara satu data dengan data lainnya. Data-data tersebut bersumber dari berita yang dipadukan dengan ayat-ayat sebagai data dari Al-Qur'an sebagai konsep ilahiyah yang berasal dari Tuhan. Data-data tersebut dianalisa dan dibandingkan dengan keadaan sesuai gambaran teori sosial. Sedangkan teori dasar dari Al-Quran digunakan untuk memecahkan permasalahan komunikasi antar-budaya tentunya untuk mencari jalan terbaik dalam memecahkan permasalahan kemasyarakatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Islam dan Budaya

Sebagian orang menganggap bahwa agama adalah bagian dari budaya. Sebagian lagi menyebutkan bahwa sebenarnya agama itu sumber budaya. Tidak dapat ditolak atau didukung, keduanya memang mirip dengan permasalahan mana yang lebih dahulu ada antara ayam dan telur. Namun, dalam perjalanan pengamatan sehari-hari, mestinya keduanya bisa dibuktikan. Tata cara berbudaya yang telah lama dipraktikkan bisa memberikan keyakinan yang setingkat dengan agama atau dianggap agama oleh bangsa atau suku bangsa tertentu. Entah nabi mana yang menyebutkan bahwa sinto itu agama. Tapi yang jelas orang Jepang mengakui itu sebagai agama mereka. Demikian pula orang Cina yang tidak bisa terlepas dari konsep Budha yang kemudian dianggap sebagai agama.

Di sisi lain agama juga melahirkan budaya yang berbeda. Ketika orang Islam akan sembahyang maka dia harus bersuci (*berwudlu*) dari air yang mengalir atau air diam dalam

wadah dengan ukuran tertentu. Bila wadahnya itu dianggap kecil maka air harus mengalir. Ini melahirkan budaya mandi dan bersuci dari air pancuran yang mungkin tidak akan kita temukan dalam budaya orang Kristen. *Fashion* orang Hindu juga berbeda dari orang beragama lain dalam konteks persembahyangan. Ketika orang Kristen harus bernyanyi dalam berdoa agar terasa khidmat, maka musik dan budaya menyanyi menjadi bagian dari budaya yang masuk dalam gereja dengan irama yang memiliki ciri khasnya. Irama musik yang (dianggap) islami pun berbeda dengan musik Bali dalam upacara adat. Dengan budaya sendiri Islam berkembang dan berasimilasi dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Di Eropa, dalam beberapa dekade terakhir, perdebatan tentang Islam semakin dibingkai melalui lensa perbedaan budaya (Hamzah, 2018; Jouili, 2019).

Islam memiliki beberapa karakter hukum yang melahirkan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mewarnai budaya pemeluknya. Adanya wanita yang memakai jilbab tidak lepas dari hukum al-Qur'an yang mewajibkan wanita dalam Islam untuk menutup aurat. Lalu kenapa pria tidak? Itu karena aurat yang diterapkan bagi pria berbeda dari wanita. Ketika seluruh bagian tubuh wanita diciptakan Tuhan menjadi begitu indah dan menggoda bagi pria, maka Dia menentukan aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya dan wajib ditutup dari pandangan umum. Sedangkan bagi pria (di Indonesia) cukup mengenakan pakaian biasa yang menutup auratnya yang hanya sebatas antara pusar dan lutut. Peci atau songkok dipakai untuk menahan rambut agar tidak tergerai menutupi kening saat sujud dalam shalat (Katsir, 2004).

Masih banyak lagi budaya Islam yang lahir dari ajaran ibadah dan muamalah Islam. Kalau anda mengenal seseorang dengan dagu berjanggut panjang, maka anda sebenarnya melihatnya berusaha melaksanakan sunnah (ajaran) Nabi Muhammad saw. Contoh lain misalnya, Amrozi, terlepas dari kebenciannya yang berlebihan terhadap kelompok tertentu (Amerika dan sekutu Baratnya), dengan senyumnya yang selalu tersungging di bibir merupakan orang yang selalu menebar salam dan keramahan meski terhadap musuh.

Tercatat sebuah kisah lain yang terjadi pada jaman dahulu, yaitu panglima Salahuddin al-Ayyubi yang selalu santun meski terhadap musuh dan terus bersikap kesatria dalam pertempuran (Asmawati, 2019). Di saat panglima kelompok musuhnya sakit, maka dia datang menyamar untuk menyembuhkan musuhnya itu agar mereka sama-sama prima saat bertempur dalam perang tanding antar-pemimpin yang selalu dilaksanakan sebelum pertempuran masal. Meski sekarang ini budaya santun di kalangan ummat Islam boleh dikatakan meluntur, tidaklah berarti Islam

telah berubah. Konsep dasar dalam muamalah (pergaulan) dengan sesama manusia tetap dengan ukuran ketuhanan tersebut.

Islam memiliki sosial budaya sendiri yang dalam tolok ukur manusia tetap bernilai tinggi. Dalam perdagangan, misalnya, kejujuran dikedepankan, pada awalnya bukan untuk tujuan publikasi dan promosi, tetapi dalam kerangka mencari keuntungan yang bersih. Meskipun akhirnya dengan kejujuran itu pelanggan akan setia dan bertambah jumlahnya. Sungguh merupakan konsep yang indah. Istilah *marketing* yang tepat mungkin adalah *menjaga reputasi*.

Kehidupan Sosial dan Toleransi

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan muamalah, Islam sangat kaya dengan konsep apa yang dikenal dengan toleransi beragama, itu tersurat jelas dalam Al-Qur'an surat *Al-Kafirun. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Batasnya adalah janganlah suatu ummat saling mengganggu dengan ummat lainnya. Tetapi tidak pula kebablasan dengan saling bertukar ibadah. Janganlah seorang muslim memasuki pura atau gereja dan melaksanakan ibadah seperti orang Hindu atau Kristen. Demikian pula sebaliknya, janganlah orang non muslim berpuasa dengan cara dan niat yang sama. Apalagi sampai dipaksa untuk melakukan itu oleh saudara muslimnya. Demikian juga sebaliknya, baik dalam keadaan mayoritas dalam jumlah maupun sebagai minoritas.

Kehidupan sosial seharusnya bisa hidup berdampingan antar-kelompok yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada hambatan sedikitpun dari agama untuk bergaul dengan sesama manusia dalam batas yang wajar. Ukurannya adalah tenggang rasa dan saling menghormati. Saling hormat menghormati adalah dalam kerangka untuk tidak saling mengganggu akidah dan keyakinan. Konsepnya adalah janganlah suatu kaum merendahkan atau mencela kaum yang lainnya sebab bisa jadi yang dianggap lebih buruk itu justru lebih baik dan berharga.

Salig tolong menolong, *instaed of*, saling cela mencela merupakan sifat yang ditanamkan sejak awal dalam Islam. Batasannya adalah bahwa saling tolong menolong itu tetap berada dalam koridor ketakwaan dan kemaslahatan. Tidak peduli siapa yang ditolong itu. Tangan yang di atas tetap dianggap tangan yang lebih mulia. Maka ketika orang mengejar kemuliaan, mereka akan berlomba untuk membantu sesamanya. Bila itu sepenuhnya dimengerti dan diterapkan, tidak akan ada orang yang mengaku miskin.

Toleransi dengan konsep tolong-menolong ini pernah diterapkan dengan sempurna sebagai etika dalam kerajaan Islam masa lalu, yaitu ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz

memegang kepercayaan dari ummat Islam. Yafie (1997) menyebutkan bahwa kemiskinan saat itu mencapai tingkat nol dengan indikasi bahwa tidak ada orang yang mau menerima zakat atau sumbangan dari orang lain. Mereka semua menjadi kaya, paling tidak kaya hati. Moral mereka menjadi tinggi. Toleransi pada saat itu, mencapai titik tertinggi sampai kambing dan singa di mana-mana bisa hidup berdampingan. Penggembala kambing di pelosok pedesaan bertanya-tanya siapa yang menjadi penguasa saat itu. Karena mereka memahami bahwa bila pemimpin itu bersikap adil dan bijaksana serta takwa pada Tuhan, binatang yang paling ganas pun akan bersikap lembut dan toleran terhadap yang lemah. Secara kasar kita bisa mengatakan ‘apalagi manusia dengan sesamanya’.

Islam, HAM dan Kekerasan

Meningkat kesadaran akan HAM di hampir seluruh belahan dunia bisa dikatakan menggembirakan. Suara LSM sangat nyaring dan selalu lantang bila berkaitan dengan penindasan. Dalam mukaddimah UUD 45 nyata disebutkan bahwa negara Indonesia anti penjajahan yang berarti sangat menghargai HAM.

Pada awal kelahirannya, Islam sudah sangat respek terhadap HAM. Jaminan penuh bagi setiap orang agar mendapatkan segala haknya. Pelanggaran atas hal ini diancam dengan keras di akhirat dan bagi anak yang menghilangkan orang tuanya tidak berhak atas harta warisannya.

Tidak pernah ada konsep atau perintah dalam Islam bahwa bila menemukan orang kafir maka tembaklah atau bunuhlah. Penghalalan pembunuhan orang kafir hanyalah dalam peperangan. Itupun dalam posisi bertahan. Janganlah engkau menyerang kecuali bila diserang. Bila mereka mencoba mengusikmu dari kampung halamanmu, maka engkau berhak mengusir mereka dari tanah airmu. Tampaknya ini sangat ditakuti oleh penjajah belanda sehingga ummat Islamlah yang pertama-tama dipecah belah saat itu. Kita masih ingat bagaimana Perang Paderi terjadi. Demikian pula perang antar-kerajaan Islam di Jawa.

Pada masa sekarang, pertentangan yang mengakibatkan kekerasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama sering muncul mengesankan seakan agama itu sumber kekerasan. Apa yang terjadi di Ambon dan Poso, nyata-nyata dilihat seakan itu perang antar-agama. Sesungguhnya dari sudut ajaran, tidak ada satu agama pun yang ajarannya menginginkan agar umatnya melakukan kekerasan terhadap orang lain, apalagi terhadap pemeluk agama lain. Kasih sayang, tolong-menolong, tenggang rasa, toleransi, keadilan yang merata, merupakan konsep dasar etika semua agama.

Kesimpulan

Nilai etika dasar dari setiap kelompok orang sebenarnya ada dan hampir sama. Bila itu digali dan diterapkan, keharmonisan bukanlah sekedar impian. Nilai-nilai itu antara lain adalah, toleransi, tenggang rasa, jujur, adil dan amanah. Semua agama memiliki konsep dasar yang sama dalam hal nilai-nilai tersebut. Hampir menjadi ajaran pasti semua agama bahwa kekerasan dan pelanggaran HAM itu diancam dengan keras. Sehingga semua nilai kemuliaan akan bertemu dalam konsep ketakwaan pada Tuhan. Semua kelompok akan bertemu dalam kebaikan yang bersumber pada agama, sehingga perbedaan dalam kelompok atau antar-kelompok justru menjadi perekat kebersamaan. Tolong menolong merupakan kata kunci yang lain yang menjadi pokok dalam tali kebersamaan dan persudaraan ummat manusia. Karena manusia tidak bisa hidup dengan kelompoknya saja. Saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain merupakan alasan kuat untuk adanya kesatuan dan persatuan dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika). Semua itu tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan komunikasi yang harmonis antara budaya yang satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017
- Asmawati. (2019). Kontribusi Salahuddin Al-Ayyubi terhadap Perkembangan Islam. In *UIN Ar-Raniry*. UIN Ar-Raniry.
- Bellany, A. (2003). *The Politics of Court Scandal in Early Modern England: News Culture and the Overbury Affair, 1603–1660*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1080/03612759.2003.10527915>
- Cohen, M. (2019). The Example of Agnes Heller, 1929–2019. *Dissent*. <https://www.dissentmagazine.org/article/the-example-of-agnes-heller-1929-2019>
- Hamzah, Z. (2018). Interaction of Islam with Local Culture. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i1.482>
- Jouili, J. S. (2019). Islam and culture: Dis/junctures in a modern conceptual terrain. In *Comparative Studies in Society and History* (Vol. 61, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/S0010417518000543>
- Jurdi, S. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: gagasan Pembaruan sosial keagamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.

Mukhlisin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *INJECT*, 2(2), 211–234.

Nickels, C., & Davis, H. (2020). Understanding researcher needs and raising the profile of library research support. *Insights: The UKSG Journal*, 33(1), 1–13. <https://doi.org/10.1629/uksg.493>

Sihotang, K. (2012). Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Korporasi demi Keberlangsungan Bisnis. *Jurnal Etika Sosial*, 17(1), 69–91.

Yafie, A. (1997). *Teologi sosial : telaah kritis persoalan agama dan kemanusiaan*. LKPSM.